

# Penyusunan Dan Pengembangan Alat Ukur Resiliensi Keluarga di Suku Jawa

Zahrotul Uyun<sup>1✉</sup>, Yeni Mulati<sup>2</sup>, Prilia Zulfatur Rohmah<sup>3</sup>, Nada Mohamed I.A.E<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Department of Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sukarta, Indonesia

 [Zu276@ums.ac.id](mailto:Zu276@ums.ac.id)

## *Abstract*

This study aims to develop a Javanese Family Resilience (JFR) measuring instrument with good validity and reliability. Content validity was obtained by calculating the Content Validity Index using the Aiken Formula, involving expert judgment from 6 experts. With reference to Aiken's V value from table 0.780, 23 items are valid in content and 12 items are dropped, because they have Aiken's V value  $< 0.780$ . Items were tested on 264 subjects, the result was that all items had discrimination power  $> 0.30$ , between 0.36 to 0.63. The reliability estimate is seen from the Alpha value of 0.886. In conclusion, Javanese Family Resilience (JFR) measuring instrument with 23 items can be used to measure family resilience in the Javanese.

**Keywords:** Javanese family resilience, psychological measuring tools

# Penyusunan Dan Pengembangan Alat Ukur Resiliensi Keluarga di Suku Jawa

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan alat ukur Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ) dengan validitas dan reliabilitas yang baik. Validitas isi diperoleh dengan menghitung Content Validity Index menggunakan Rumus Aiken's, melibatkan 6 penelaah. Dengan acuan nilai Aiken's V dari tabel 0,780, 23 item valid secara konten dan 12 aitem tidak valid, karena memiliki nilai Aiken's V  $< 0,780$ . Aitem diujicobakan ke 264 subyek, hasilnya semua aitem memiliki daya diskriminasi  $> 0,30$ , antara 0,36 hingga 0,63. Estimasi reliabilitas dilihat dari nilai Alpha sebesar 0.886. Kesimpulannya, alat ukur Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ) dengan 23 item dapat dipakai untuk mengukur resiliensi keluarga di Suku Jawa.

**Keywords:** Resiliensi keluarga Jawa, alat ukur psikologi

## 1. Pendahuluan

Kehidupan yang dipenuhi berbagai problem, telah menciptakan banyak *stressor* yang harus dihadapi oleh keluarga. Sebagian keluarga, menganggap bahwa problematika tersebut merupakan tantangan yang perlu dihadapi dengan segala kekuatan yang dimiliki, hingga tantangan tersebut berhasil diatasi. Akan tetapi, ada juga sebagian lainnya yang justru mengalami krisis dan akhirnya mengalami berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti *broken home*, disharmoni dan sebagainya. Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat yang perlu dijaga keutuhannya. Jika bangsa dan negara merupakan sebuah bangunan, maka keluarga batu batanya. Bangunan yang kokoh, disusun oleh batu bata yang berkualitas. Menurut Kementerian agama definisi keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat, minimal terdiri dari pasangan suami isteri sebagai anggota inti dan anak-anak yang lahir dari mereka (Kumala dan Tresnawaty, 2019). Keluarga yang kokoh merupakan keluarga yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan, yakni keluarga yang memiliki resiliensi.

Sejumlah ahli memiliki definisi tentang resiliensi yang agak berbeda, meskipun

fokusnya tetap pada ketahanan dan ketangguhan keluarga. Al Siebert (2005) memaparkan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu memfokuskan dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi, menyesuaikan, dan berkembang di masa-masa sulit. *Family resilience* mengacu pada kemampuan keluarga untuk membuat adaptasi yang berhasil (Marini, Graf, & Millington, 2018). Menurut Walsh [1], *family resilience* adalah kemampuan keluarga, sebagai sistem fungsional, untuk bertahan dan pulih dari kesulitan. Bagaimana sebuah keluarga menghadapi dan mengelola tantangan kehidupan yang mengganggu, mengatur ulang secara efektif, dan bergerak maju dengan kehidupan akan memengaruhi adaptasi segera dan jangka panjang untuk setiap anggota keluarga dan untuk kelangsungan hidup anggota Walsh (2002), mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai proses dalam keluarga untuk mengatasi masalah (*coping*) dan beradaptasi. Olson dan DeFrain (2003) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai sebuah kondisi keluarga yang kuat dan kokoh sehingga keluarga tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Lebih lanjut dikatakan bahwa resiliensi akan dimiliki oleh keluarga yang *committed*, diantara individu di dalamnya dapat saling menghargai satu sama lain, menghabiskan waktu bersama, mampu berkomunikasi secara jelas dan mampu menghadapi krisis dengan cara yang positif.

Mc Cubbin dan Mc Cubbin [2] memaknai resiliensi keluarga sebagai gabungan antara pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, maka resiliensi keluarga dimaknai: sebagai ketangguhan dan kekokohan sebuah keluarga dalam mengatasi masalah dan beradaptasi, dengan cara menggabungkan pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.

## 2. Literatur Review

Aspek – aspek Resiliensi Keluarga menurut Whals [3] yaitu:

### a. Sistem Kepercayaan Keluarga (*Family belief system*)

Relasi dalam keluarga akan menjadi lebih kuat ketika krisis tersebut dipandang sebagai tantangan; Penerimaan situasi yang tidak menyenangkan menjadi penting bagi keluarga untuk resilien. Keluarga akan mencari pemahaman akan sebab akibat dari peristiwa ini; Harapan penting untuk memperbaiki hubungan yang bermasalah; Keluarga perlu menyadari kekuatan dan potensi yang mereka miliki untuk dapat mengatasi rasa gagal dan menyalahkan diri sendiri; Membuka kemungkinan adanya berbagai kesempatan untuk keluar dari permasalahan; Persepsi keluarga terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah atau tantangan; Resiliensi menuntut seseorang untuk menerima keterbatasan dari kekuatan yang dimiliki oleh keluarga, memahami situasi apa yang bisa dikontrol dan yang tidak dan melakukan usaha yang optimal;

Keluarga dengan spiritualitas tinggi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya; Adanya role model, ada cita-cita atau impian.

**b. Pola Organisasi (*Organizational Patterns*)**

Kapasitas untuk berubah merupakan hal penting dalam keluarga khususnya dalam kondisi stress; Keluarga saling terikat namun juga menghargai keunikan individu; Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki anggota keluarga yang saling mendukung; Rutinitas dan ritual memelihara rasa keberlangsungan dari waktu ke waktu, masa lalu, sekarang, dan yang akan datang melalui tradisi yang dialami bersama dan harapan; Mengusahakan hubungan dan rekonsiliasi dari hubungan; Keluarga besar dan jejaring sosial menyediakan bantuan praktis, dukungan emosional, dan juga informasi; Dukungan dari lingkungan luar dengan relasi seperti mentor; Perlu diketahui kondisi finansial dan dukungan antara pekerjaan dengan keluarga; Dukungan dari lingkungan yang lebih luas.

**c. Proses Komunikasi (*Communication Process*)**

Kejelasan dalam komunikasi penting untuk berfungsinya keluarga secara efektif; Penting untuk mengklarifikasi situasi se jelas mungkin; Situasi kemalangan yang sedang dihadapi harus diklarifikasi maknanya bagi semua anggota keluarga; Pada beberapa situasi kemalangan, masing-masing anggota keluarga secara terbuka membicarakan situasi tersebut; Anggota keluarga dapat menunjukkan dan bertoleransi terhadap berbagai macam perasaan baik positif maupun negatif; Anggota keluarga dapat menunjukkan perasaan yang berbeda pada saat yang berbeda pula; Keluarga tidak saling menyalahkan; Berbagi cerita tentang kehidupan dengan humor maupun dengan belas kasihan dapat mendekatkan keluarga; Keluarga yang resilien memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan konflik serta masalah dengan berkolaborasi antar anggotanya; Curah pendapat secara kolaboratif; Keluarga berfungsi dengan baik, dapat menyelesaikan masalah dengan efisien; Pengambilan langkah konkrit; Belajar dari kegagalan dan kesalahan yang dilakukan; Keluarga memiliki alternatif penyelesaian masalah, melakukan apa yang sudah disepakati dan menerima apa yang tidak dapat diubah.

Resiliensi keluarga dipengaruhi oleh resiliensi individu. Reivich dan Shatte [4] mengemukakan tujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi, meliputi:

1. Regulasi Emosi, yaitu bagaimana individu untuk dapat tetap tenang ketika merasa Tertekan, juga kemampuan individu merasakan dan mengekspresikan emosi.
2. Kemampuan Mengendalikan Impuls, yaitu kemampuan mengontrol emosi berhubungan dengan pengendalian emosi. Individu mampu memilah impuls yang diterima maka ia lebih mampu mengendalikan emosinya sehingga menghasilkan perilaku yang lebih terkontrol pula.
3. Analisis Penyebab masalah, yaitu kemampuan individu untuk menganalisa sebab dari masalah yang sedang dihadapi, serta memprediksi akibat dari masalah tersebut. Juga kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah.
4. Optimisme, yaitu sikap individu yang percaya pada dirinya sendiri untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dialami dan mampu untuk melanjutkan kehidupannya. Optimis berjalan searah dengan resiliensi, yaitu ketika individu memiliki optimism yang tinggi maka resiliensinya akan tinggi.
5. Empati yaitu kemampuan seseorang untuk memperkirakan apa yang individu lainnya rasakan pada suatu situasi tertentu.

6. Efikasi Diri yaitu kepercayaan individu kepada dirinya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan pengalaman yang pernah dirasakan individu.
7. Aspek positif (*Reaching Out*) merupakan kompetensi individu untuk mendapatkan apa yang individu diinginkan berupa hal positif. Aspek ini membantu individu untuk meningkatkan kepositifan dalam dirinya.

Individu yang memiliki resiliensi kuat, sangat dimungkinkan akan mampu membentuk keluarga yang juga memiliki ketangguhan atau resiliensi keluarga yang kuat. Sebagaimana definisi yang telah dipaparkan di atas, resiliensi keluarga merupakan ketangguhan dan kekokohan sebuah keluarga dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan cara menggabungkan pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dipunyai masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan. McCubin (1997) menyebutkan dua komponen resiliensi keluarga yaitu a) kemampuan keluarga untuk menjaga pola keberfungsian yang terbangun setelah adanya kesulitan dan tekanan; b) kemampuan keluarga untuk pulih dengan cepat dari trauma atau kejadian meneka yang menyebabkan perubahan dalam keluarga. Kedua komponen tersebut dalam resiliensi keluarga disebut sebagai karakteristik elastis dan daya mengapung.

Mc Cubin (1997) menyebutkan bahwa keluarga yang resilien adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor-faktor protektif dan perbaikan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *family resilience* sebagai berikut [5][3]

1. Durasi Situasi Sulit yang Dihadapi

Durasi atau lamanya kesulitan yang dialami keluarga turut memengaruhi *family resilience*. Kesulitan yang berlangsung jangka waktu yang relatif singkat maupun jangka panjang, dihadapi dengan cara yang berbeda oleh keluarga. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relative singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang dialami juga perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu terjadinya.

2. Tahap Perkembangan Keluarga

Tahap perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan dapat memengaruhi *family resilience*. Jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga agar dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan. Keluarga resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umum terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa krisis.

3. Sumber Dukungan Internal dan Eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit dapat memengaruhi *family resilience* (Walsh, 2006). Keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, dan anggota komunitas menunjukkan resiliensi yang lebih besar.

4. Keberagaman Budaya dan Kesenjangan Ekonomi

Keberagaman budaya dan kondisi sosioekonomi keluarga dapat memengaruhi *family resilience*. Keberagaman budaya sebagai sumber kekuatan pada suatu masyarakat.

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Menurut Naim dkk [6] berdasarkan sensus penduduk 2010, jumlah populasi Suku Jawa yang tinggal di Indonesia sebanyak 95.217.022 jiwa. Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki penduduk mayoritas dari Suku Jawa. Jawa dikenal memiliki budaya yang memiliki ciri khas berfokus pada keseimbangan, keharmonisan/keselarasan, keserasian, kesopanan dan kesederhanaan. Erikson [7] menyebutkan bahwa setiap individu akan terbentuk berdasarkan lingkungannya, di mana terdapat pewarisan budaya saat pembentukan karakternya. Hal yang sama dituliskan Suryabrata [8] bahwa nilai kebudayaan yang dominan, yakni nilai budaya yang dianggap paling tinggi nilainya, akan sangat membentuk corak kepribadian seseorang. Dalam budaya Jawa, berbagai macam norma atau nilai-nilai kehidupan telah terinternalisasi dalam jiwa manusia dan juga lembaga-lembaga. Tradisi Jawa terdapat ajaran terkait dengan psikologi, yaitu *Kawruh Jiwa*. Salah satu konsep adaptasi dalam *Kawruh Jiwa* adalah '*tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*' [9]. Maknanya bahwa masyarakat dari golongan rakyat kecil (disimbolkan sebagai *tunggak jarak*) ternyata dapat *mrajak* atau *survive* bahkan berkembang, sementara golongan orang kaya (*tunggak jati*) malah mati. Hal ini disebabkan kemampuan rakyat jelata untuk beradaptasi atau ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Ini merupakan konsep resiliensi budaya Jawa. Selain pepatah tadi, masih banyak pepatah Jawa yang memberikan semangat untuk memiliki resiliensi, seperti *utha-uthu nggoleki selane garu*, maknanya kesana kemari mencari celah sawah yang dibajak, atau menggambarkan perjuangan berat tanpa kenal lelah dalam bekerja. Riset Risnawaty [10] menyebutkan bahwa dalam keluarga Jawa, terdapat lima dimensi *Family Strengths Framework*, yaitu komunikasi positif, apresiasi dan afeksi, kemampuan mengatasi krisis dan stres secara efektif, adanya kesejahteraan spiritual dan juga komitmen. Budaya Jawa merupakan salah satu nilai budaya yang terus menerus diwariskan. Pergeseran budaya telah banyak melunturkan budaya nenek moyang, akan tetapi, banyaknya upaya '*nguri-uri*' atau melestarikan budaya Jawa, membuat kebudayaan Jawa hingga saat ini masih dipegang erat, khususnya di daerah-daerah yang dianggap sebagai pusat budaya Jawa. Penelitian resiliensi keluarga telah banyak dilakukan. Akan tetapi alat ukur resiliensi keluarga sebagaimana yang dikembangkan oleh Wals (2002), Olson dan DeFrain (2003), atau Mc Cubbin dan Mc Cubbin (2001) lebih banyak digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga di barat. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur resiliensi keluarga yang secara spesifik mengukur resiliensi pada keluarga Jawa. Harapannya, alat ukur ini bisa bermanfaat untuk melakukan penelitian dan juga penguatan karakter resiliensi pada keluarga Jawa [2][11].

### 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian penyusunan dan pengembangan instrumen atau alat ukur psikologi. Penelitian dilaksanakan di Eks Karesidenan Surakarta, lazim disebut sebagai Solo Raya. Sebagai pusat dari kebudayaan Jawa, Solo Raya dianggap representatif untuk mewakili Suku Jawa secara keseluruhan yang menjadi populasi. Penelitian melibatkan 264 subyek dengan kriteria usia 25-60 tahun, telah berkeluarga/menikah, berasal dari Suku Jawa dan bertempat tinggal di daerah Solo Raya (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Klaten, Wonogiri, Sragen dan Karanganyar), DI Yogyakarta (Kota Yogyakarta, Sleman, Kulonprogo, Gunung kidul dan Bantul), dan Mataraman Kulon (Pacitan, Magetan, Ngawi,

Madiun dan Ponorogo). Teknik sampling termasuk kategori *convenient sampling*, dengan pertimbangan memberikan kemudahan akses peneliti terhadap sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi. Teknik sampling ini termasuk kategori *non-random sampling*, yaitu tidak semua anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian [13].

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan, peneliti merumuskan konstruk dan komponen dari Resiliensi Keluarga Jawa. Instrumen resiliensi keluarga Jawa disusun berdasarkan definisi operasional dari konstruk Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ) yaitu “ketangguhan dan kekokohan sebuah keluarga dalam mengatasi masalah dan beradaptasi, dengan cara menggabungkan pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dipunyai masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun.”

Komponen Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ) dalam instrumen ini mengadaptasi aspek resiliensi keluarga menurut Walsh (2009), yaitu sistem keyakinan keluarga (*family belief system*), pola organisasi (*organizational patterns*) dan proses komunikasi (*communication process*). Selanjutnya dari komponen tersebut dibuat indikator dan item yang dapat digunakan untuk mengukur Resiliensi Keluarga Jawa. Sistem keyakinan keluarga (*family belief system*) terdiri dari tiga indikator, yaitu 1) pandangan positif; 2) pemberian makna terhadap kesulitan; dan 3) spiritualitas. Pola organisasi (*organizational patterns*) terdiri dari dua indikator, yaitu 1) dukungan sosial dan 2) sumber daya sosial-ekonomi. Sedangkan proses komunikasi (*communication process*) terdiri dari tiga indikator, yaitu 1) kejelasan atau klarifikasi, 2) ungkapan emosi dan 3) pemecahan masalah secara kolaboratif

Berdasarkan aspek-aspek dan indikator-indikator, peneliti menyusun 35 item dalam instrumen resiliensi keluarga Jawa. Sistem keyakinan keluarga 12 item, pola organisasi 11 item, dan proses komunikasi 12 item. Item-item tersebut peneliti mintakan penilaian kepada 6 rater, yang meliputi ahli dalam bidang pendidikan karakter, sumber daya manusia, psikologi dan budaya khususnya budaya Jawa. Estimasi validitas isi dihitung menggunakan rumus Aiken (Aiken, 1985)  $V = \sum S / [n(c-1)]$

Analisis data adalah validasi terhadap instrument psikologi. Tahap validasi yang dilakukan yaitu:

1. Tahap validasi isi instrument oleh penelaah sejumlah 6 orang kemudian hasil telaah diproses dengan Teknik *Content Validity Item* (CVI) dari Lewis R. Aiken.
2. Tahap Uji Itekan dilakukan untuk mengetahui kesukaran aitem, daya beda aitem, reliabilitas tes, dan kesalahan pengukuran.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian 36 item oleh enam rater untuk mengestimasi validitas isi menggunakan rumus Aiken pada masing-masing item diperoleh nilai terendah 0,667 dan tertinggi 1,00. Kisaran nilai CVI (*Content Validity Index*) secara lebih mendetail adalah: 0,667 (2 item); 0,722 (4 item); 0,778 (6 item); 0,833 (17 item); 0,889 (5 item); dan 1,00 (1 item). Menurut Aiken (1985), untuk menentukan valid atau tidak valid sebuah item, caranya dengan membandingkan nilai CVI dengan nilai V yang terdapat dalam tabel Aiken's V. Dari tabel Aiken's V dengan 6 rater dan jumlah skala 4, nilai V dari tabel Aiken's V adalah 0,78. Dengan demikian dari 35 item, 23 item valid dan 12 item

memiliki Indeks di bawah V Tabel (0,78) menjadi item yang tidak valid serta tidak diikuti dalam instrumen. 23 item valid terdiri atas 8 item dari aspek sistem keyakinan keluarga, 8 item aspek pola organisasi dan 7 item aspek proses komunikasi. Secara terinci terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Blue Print Instrumen Resiliensi Keluarga Jawa**

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Sistem Keyakinan Keluarga	Pandangan Positif Tentang Keluarga	4	8	2
	Pemberian makna terhadap Kesulitan		5, 6, 7	3
	Spiritualitas	1, 2, 3		3
Pola Organisasi	Dukungan Sosial	9, 10	15, 16	4
	Pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi	11, 12	13, 14	4
Proses komunikasi	Kejelasan	17	23	2
	Ungkapan Emosi	18, 19		2
	Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif	20	21, 22	3
Jumlah		12	11	23

Instrumen Resiliensi Keluarga Jawa, subyek memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor untuk item *favorable* bernilai 4 untuk jawaban sangat sesuai, 3 untuk jawaban sesuai, 2 untuk jawaban tidak sesuai dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk item *unfavorable* bernilai 1 untuk jawaban sangat sesuai, 2 untuk jawaban sesuai, 3 untuk jawaban tidak sesuai, dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Adapun 23 item valid dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Instrumen Penelitian Resiliensi Keluarga Jawa**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Agar keluarga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, maka semua anggota keluarga harus mempunyai spiritualitas yang tinggi.				
2	Keluarga saya meyakini, bahwa filosofi hidup orang Jawa selalu menekankan untuk taat kepada Sang Pencipta dan menekankan untuk hidup prihatin, menjauhkan dari hasrat keduniawian.				
3	Sebagai orang Jawa, keluarga saya percaya dengan adanya Tuhan, dan selalu berdo'a serta mendekatkan diri jika ada kesulitan atau permasalahan didalam keluarga kami.				
4	Keluarga saya bisa mengambil hikmah dan belajar dari kegagalan dan kesalahan yang dilakukan.				
5	Dukungan dan hubungan antar anggota keluarga saya kurang baik, keluarga saya merasa sulit dan berat saat menghadapi krisis dan tantangan.				
6	Keluarga saya tak pernah atau jarang berusaha untuk menerima situasi atau peristiwa yang kurang menyenangkan, dan jarang berusaha mencari pemahaman akan sebab akibat dari situasi atau peristiwa tersebut.				

7	Keluarga saya sulit atau tak pernah berusaha mencoba membuka kemungkinan adanya berbagai kesempatan dan alternatif solusi untuk keluar dari permasalahan.				
8	Keluarga saya tidak memiliki kekuatan dan potensi yang bisa diandalkan untuk dapat mengatasi rasa kegagalan dan sikap menyalahkan diri sendiri.				
9	Keluarga saya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bisa menyesuaikan diri menghadapi perubahan dan kondisi yang sulit.				
10	Keluarga saya sudah berfungsi dengan baik, karena semua anggota keluarga yang ada sudah saling mendukung satu sama lain.				
11	Keluarga saya memiliki kegiatan-kegiatan rutin dan ritualitas yang berlangsung untuk memelihara rasa keberlangsungan dari waktu ke waktu, masa lalu, sekarang, dan yang akan datang melalui tradisi yang dialami bersama				
12	Semua anggota keluarga mengusahakan terjalinnya hubungan baik dan rekonsiliasi jika ada permasalahan yang bisa memutuskan hubungan baik tersebut.				
13	Sebagai orang Jawa, keluarga besar dan jejaring sosial hampir atau bahkan tidak berperan sama sekali untuk menyediakan bantuan praktis, dukungan emosional, dan juga informasi untuk keluarga saya.				
14	Keluarga saya selalu tertutup, tidak ada keterbukaan dalam masalah kondisi finansial, permasalahan pekerjaan, atau masalah lainnya.				
15	Untuk memutuskan hal-hal penting, seperti pernikahan, keluarga saya hampir tidak pernah meminta saran kepada sesepuh keluarga.				
16	Keluarga saya merasa kesulitan bekerja sama dalam menghadapi situasi baik yang bisa dikontrol dan yang tidak bisa dikontrol, dan tidak bisa melakukan usaha mengatasi kesulitan tersebut secara optimal.				
17	Agar fungsi keluarga bisa berjalan efektif, keluarga saya memandang bahwa perlu ada kejelasan dalam proses komunikasi				
18	Jika adalah situasi yang sulit, musibah atau kemalangan, masing-masing anggota keluarga selalu secara terbuka membicarakan situasi tersebut tanpa ditutup-tutupi.				
19	Jika ada permasalahan, keluarga saya tidak saling menyalahkan satu sama lain, namun fokus pada mencari sumber permasalahan yang sebenarnya.				
20	Keluarga saya sering melakukan kegiatan berbagi cerita tentang kehidupan dengan humor maupun dengan cerita-cerita empatik yang dapat mendekatkan keluarga.				



21	Keluarga saya belum bisa atau kesulitan dalam menjalankan fungsi sebagai anggota keluarga seperti persoalan hak dan kewajiban.				
22	Keluarga saya kesulitan mengambil langkah-langkah konkrit untuk menghadapi berbagai macam kesulitan				
23	Keluarga saya tidak atau jarang memiliki alternatif penyelesaian masalah, jarang melakukan apa yang sudah disepakati dan tidak bisa menerima apa yang tidak dapat diubah.				

Instrumen Resiensi Keluarga Jawa dengan 23 item diujicobakan terhadap 264 subyek dengan kriteria usia 25-60 tahun, telah berkeluarga/menikah, berasal dari Suku Jawa dan bertempat tinggal di daerah Solo Raya. Formulasi Alpha digunakan untuk mengestimasi reliabilitas atau konsistensi internal. Rentang nilai alpha berkisar antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 akan semakin reliabel. Berdasarkan hasil analisis dengan Iteman 30, nilai Cronbach's Alpha diperoleh 0,886, maka uji coba skala resiliensi keluarga Jawa diestimasi memiliki reliabilitas yang tinggi..

Koefisien korelasi dari item dilihat dari *Item-Scale Correlation*. Total nilai rix dari butir 1 hingga 23 adalah: 0,36; 0,43; 0,35; 0,50; 0,52; 0,65; 0,63; 0,62; 0,59; 0,62; 0,50; 0,55; 0,49; 0,49; 0,49; 0,59; 0,50; 0,55; 0,50; 0,61; 0,59; 0,58 dan 0,55. Dalam analisis item, nilai koefisien korelasi item (rix) berfungsi sebagai daya beda atau daya diskriminasi item.

Menurut Azwar (2018), daya diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu dan kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Daya beda maksimal adalah 1,00. Semakin mendekati nilai 1,00 maka koefisien korelasi rix semakin baik. Jika daya beda rix > 0,30 sudah memuaskan atau memiliki daya beda yang baik. Pada alat ukur Resiliensi Keluarga Jawa, item yang memiliki daya beda tinggi adalah item yang mampu menunjukkan mana yang memiliki RKJ tinggi dan mana yang rendah. Hasil ujicoba daya beda masing-masing item dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3. Daya Beda Item**

Item	Daya Beda	Keterangan	Item	Daya Beda	Keterangan
1	0,36	Memuaskan	13	0,49	Memuaskan
2	0,43	Memuaskan	14	0,59	Memuaskan
3	0,35	Memuaskan	15	0,50	Memuaskan
4	0,50	Memuaskan	16	0,55	Memuaskan
5	0,52	Memuaskan	17	0,50	Memuaskan
6	0,65	Memuaskan	18	0,50	Memuaskan
7	0,63	Memuaskan	19	0,50	Memuaskan
8	0,62	Memuaskan	20	0,61	Memuaskan
9	0,50	Memuaskan	21	0,59	Memuaskan
10	0,55	Memuaskan	22	0,58	Memuaskan
11	0,49	Memuaskan	23	0,55	Memuaskan
12	0,49	Memuaskan			

Berdasar hasil uji coba, semua item memiliki daya beda yang baik atau memuaskan dan dapat dipertahankan skalanya.

**Tabel 4. Kategori Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ)**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Kategori RKJ	Jumlah Subjek	Prosentase
Sistem Keyakinan Keluarga	61	180	23	Tinggi	44	16,7 %
Pola Organisasi	46	192	26	Sedang	191	72,3%
Proses Komunikasi	45	204	15	Rendah	29	11%

Resiliensi Keluarga Jawa (RKJ) memiliki tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan tabel 5 untuk skor total RKJ, dari 264 subyek, terdapat 44 subyek (16,7%) memiliki skor tinggi, 191 subjek (72,3%) skor sedang dan 29 subjek (11%) skor rendah.

Secara umum (191 subjek) menunjukkan bahwa subyek merupakan masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Solo Raya, Provinsi DI Yogyakarta dan Mataraman Kulon, memiliki keluarga yang cukup resilien atau tangguh dalam menghadapi berbagai macam krisis, kesulitan dan depresi. Aspek proses komunikasi merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingginya RKJ. 15 subyek memiliki skor rendah dan 249 subyek memiliki kategori sedang hingga tinggi.

Menurut Walsh (2006) komunikasi yang baik merupakan hal penting dalam keberfungsian keluarga dan resiliensi. Proses komunikasi yang baik dapat memudahkan terjadinya resiliensi dengan memberikan kejelasan terkait krisis yang ada, mendorong pengungkapan perasaan emosional dan memperkuat kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam keluarga. Menurut Risnawaty [10] karakter masyarakat Jawa adalah santun dan sederhana. Hal tersebut salah satunya terejawantah pada bahasa Jawa halus yang masih digunakan, khususnya di tiga daerah asal subyek. Kesantunan dan kehalusan bahasa, barangkali menjadi sebab mengapa proses komunikasi merupakan aspek yang paling unggul.

Sistem kepercayaan keluarga (*family belief system*) menduduki posisi kedua. Ada 241 subyek memiliki kategori sedang hingga tinggi pada aspek ini, dan 23 subyek rendah. Walsh (2006) memaparkan bahwa sistem keyakinan merupakan komponen inti keberfungsian keluarga dan menjadi kekuatan yang mendasari proses pengembangan resiliensi keluarga. Lebih lanjut sistem keyakinan keluarga memiliki peran penting yaitu membantu keluarga dalam melihat dan memaknai krisis yang mereka alami. Bagaimana keluarga melihat sebuah masalah akan turut mempengaruhi persepsinya terkait masalah, juga akan turut mempengaruhi respon emosi yang ditampilkan, proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Berbagai filosofi Jawa seperti disebutkan dalam Yatman (2004), seperti '*tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*' atau bahwa masyarakat dari golongan rakyat kecil

(disimbolkan sebagai *tunggak jarak*) ternyata bisa *mrajak* atau *survive* bahkan berkembang, sementara golongan orang kaya (*tunggak jati*) malah mati atau *utha-uthu nggoleki selane garu*, maknanya kesana kemari mencari celah sawah yang dibajak, atau menggambarkan perjuangan berat tanpa kenal lelah dalam bekerja, ternyata mampu berpengaruh terhadap RKJ.

Aspek pola organisasi, menduduki posisi ketiga, 26 subyek memiliki skor rendah dan 236 subyek kategori sedang hingga tinggi. Pola organisasi membantu keluarga menyesuaikan diri terhadap krisis, juga dapat memperkuat resiliensi keluarga melalui adanya pola organisasi yang fleksibel, adanya ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga dan adanya sumber sosial dan ekonomi (Walsh, 2006). Berbagai pola organisasi khas Jawa, seperti gotong royong, rawe-rawe rantas malang-malang putung, telah membentuk satu pola yang membuat mereka saling mendukung satu sama lain.

Skor RKJ kategori tinggi didapatkan pada 44 subyek (16,7%). Sebanyak 9 subyek, yaitu subyek 132, 141, 144, 148, 155, 158, 162, 165, dan 197 memiliki skor 92. Masing-masing item dijawab dengan skor 4 atau sangat sesuai pada item *favorable* dan sangat tidak sesuai pada item *unfavorable*. Berdasarkan skor per aspek, Sistem Kepercayaan (*Belief System*) ada 61 subyek yang memiliki skor tinggi, menyusul Pola Organisasi (46 subyek) dan Sistem Komunikasi (45 subyek). Bagi orang Jawa, spiritualitas dan kepercayaan merupakan suatu hal yang cukup menonjol.

Penelitian ini ada 191 subyek memiliki skor RKJ dalam kategori sedang. Kategori ini merupakan mayoritas, yakni sebanyak 72,3% dari total subyek. Ini berarti subyek mempersepsikan keluarganya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi situasi sulit atau krisis dan cukup mampu untuk bangkit kembali dari situasi tersebut. Berdasarkan aspek-aspek RKJ, proses komunikasi tampak paling menonjol yaitu ada 204 subyek yang memiliki skor kategori sedang. 29 subyek (11 %) yang memiliki skor RKJ dalam kategori rendah. Berarti subyek mempersepsikan keluarganya kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi krisis dan kesulitan untuk bangkit kembali dari situasi tersebut. Subyek yang memiliki skor terendah, yakni subyek 241, memiliki aspek terlemah di komunikasi, sedangkan aspek sistem keyakinan keluarga paling baik. Pada kategori rendah ini, aspek proses komunikasi menduduki posisi paling sedikit, yakni ada 15 subyek. Ada 44 Subyek memiliki skor kategori tinggi, berarti subyek mempersepsikan keluarganya memiliki kemampuan yang baik untuk menghadapi situasi krisis dan bangkit kembali dari situasi tersebut.

## 5. Kesimpulan

Proses penyusunan dan pengembangan instrumen Resiliensi Keluarga Jawa menempuh beberapa tahap, antara lain: menentukan konstruk, aspek-aspek, merumuskan indikator dan menyusun item instrumen penelitian, melakukan uji validitas isi item instrumen penelitian, penyusunan ulang instrumen penelitian, dan tahap uji coba instrumen Resiliensi Keluarga Jawa. Instrumen Resiliensi Keluarga Jawa menghasilkan 23 item valid memiliki nilai Aiken's  $V > 0,78$ . Daya beda item diperoleh  $rix > 0,30$  memuaskan.

Hasil uji reliabilitas, instrumen RKJ memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,886, hal ini menunjukkan instrumen ini reliabel. Dari hasil analisis psikometris tersebut maka alat ukur Resiliensi Keluarga Jawa ini valid dan reliabel serta layak menjadi alat ukur yang baik.

Hasil analisis terhadap 264 subyek usia 25-60 tahun yang telah berkeluarga dan bertempat tinggal di Solo Raya, Provinsi DI Yogyakarta dan Mataraman Kulon, terdapat 44 subyek dengan kategori RKJ tinggi, 191 subyek dengan kategori RKJ sedang, dan 29 subyek dengan kategori RKJ rendah. Dapat disimpulkan bahwa keluarga Jawa yang menjadi subyek dari penelitian ini ternyata cukup resilien atau tangguh dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Aspek paling kuat dari RKJ adalah proses komunikasi, disusul sistem kepercayaan/keyakinan keluarga dan pola organisasi.

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan yaitu instrumen ini bisa diujicobakan kembali pada populasi yang lebih luas, sehingga semakin tinggi validitas dan keandalannya dalam mengukur Resiliensi Keluarga Jawa. Selain itu agar meningkatkan resiliensi keluarga Jawa dengan Program Psikoedukasi berupa pelatihan meningkatkan resiliensi keluarga atau melalui leaflet

## Referensi

- [1] Walsh, F. 2012. Facilitating family resilience: Relational resources for positive youth development in conditions of adversity. In M. Unger (Ed.), *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice* (pp. 173–186). New York, NY: Springer.
- [2] McCubbin, L. 2001. Chalange to The Definition of Resilience. *Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco, 24-28 Agustus 2001*
- [3] Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313-324  
<http://dx.doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- [4] Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*
- [5] Simon, J.B., Murphy, J.J., & Smith, S.M. (2005). Understanding and forsering Family Resilience. *The Family Journal*. 13. 427-435.
- [6] Naim, Akhsan. Syaputra, Hendry .(2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. hlm. 34–38.
- [7] Idrus, Muhammad. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 3 No. 2. hal 118-130*. [DOI: https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297)
- [8] Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- [9] Yatman, D. 2004. *Psikologi Jawa Jangkep*. Semarang: Penerbit LIMPAD.
- [10] Risnawaty. (2017). Gambaran Kekuatan Keluarga Pada Etmis Jawa: Studi Pada Kasus Tunggal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. Vol.1, No. 2*. [DOI: 10.24912/jmishumsen.v1i2.1473](https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1473)
- [11] Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>
- [12] Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience (3rd ed.)*. New York, US: Guilford Press.
- [13] Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Rahayu, Esti Widya. (2019). Resiliensi Pada Keluarga yang Mempunyai Anak Disabilitas: *Review. Psikovidya*, 23(1), 22-45.  
<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.126>

- [15] Susetyo, B. Widiyatmadi, E. Sudiantara, Y (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia Vol. 13, No. 1: hal 23-24*. [doi:10.1111/jppi.12101](https://doi.org/10.1111/jppi.12101)
- [16] Sumbulah, Umi (2012) Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *el-Harakah, 14 (1)*. pp. 51-68. ISSN 1858-4357
- [17] *Psikologi Islami: Aplikasi Psikologi Islami dalam Pendidikan Karakter. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 21 April 2012. 200-208*
- [18] Walsh, F. 2014. A family resilience framework: Principles and applications. *Symposium on Family Resilience. 11-29*.
- [19] Goldman, L. (2006). *Raising our children to be resilient*. New York.
- [20] Ifdil, & Taufik. (2012). Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, XII(2)*, 115–121.